

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencakup setiap pertemuan pembelajaran unik yang dimiliki seseorang sepanjang perjalanan hidup mereka. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan karakter dan dimaksudkan untuk membantu orang menyadari potensi mereka. Dalam jenjang pendidikan siswa dihadapkan dengan ujian, banyak siswa yang mempersiapkan diri saat ujian dengan belajar yang rajin, dan berbagai cara agar bisa menyelesaikan soal ujian yang diberikan. Tetapi ada pula siswa yang mengerjakan ujian dengan mencontek ke temannya. Hal tersebut menunjukkan siswa tersebut belum siap dalam menghadapi ujian. Siswa yang sudah mempersiapkan diri saat akan ujian akan merasa yakin dan optimis dalam menyelesaikan soal ujian yang diberikan.

Definisi optimisme yang diberikan oleh Seligman (2008) dalam (Annafi, 2012) adalah keyakinan bahwa keadaan, peristiwa, atau individu yang tidak menguntungkan dapat terjadi karena berbagai alasan selain kecerobohan diri sendiri, seperti kebetulan, nasib, atau tindakan orang lain. Definisi optimisme adalah keyakinan bahwa keadaan yang tidak menguntungkan hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua tindakan, dan bukan hanya akibat dari kecerobohan. Optimisme, menurut Safarina (2016), dapat dicirikan sebagai keyakinan bahwa apapun yang terjadi saat ini adalah perkembangan yang baik yang akan memberikan kesempatan bahwa masa depan akan seperti

yang diinginkan. Menurut Carver (dalam Compton&Hoffman 2013), individu dengan optimis dan penuh harapan akan merasa lebih bahagia dengan hidup mereka dibandingkan individu yang pesimis. Optimisme memegang peranan penting dalam diri individu, termasuk pada siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja.

Siswa dengan optimisme belajar cenderung meniru atau belajar dari orang-orang di sekitarnya mengenai pentingnya sikap optimisme dalam mencapai keberhasilan belajar. Dorongan dari keluarga, teman, dan orang-orang terkasih lainnya juga dapat berdampak pada pemikiran optimis siswa tentang kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis. Baik faktor internal maupun lingkungan dapat berdampak pada tingkat optimisme seseorang. Salah satu contoh faktor internal adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Kondisi positif yang memungkinkan seseorang untuk melihat baik dan buruk yang dialami oleh orang lain adalah penerimaan diri, yaitu sesuatu yang dimiliki individu. Cara seseorang memandang diri sendiri memengaruhi tingkat penerimaan diri. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat optimisme seseorang adalah dukungan dari teman dan keluarga terdekat (Fu'ady & Atiqoh, 2020).

Orang yang optimis, menurut McGannis (Fu'ady & Atiqoh, 2020), tidak sering dikejutkan oleh kesulitan; sebaliknya, mereka berkonsentrasi untuk mengembangkan ide-ide positif, berusaha memperbaiki diri, berpikir secara imajinatif, dan berusaha mempertahankan kesenangan mereka. Pada masa remaja mengalami banyak perubahan penting terkait fungsi fisik dan mental.

Salah satu perubahan terpenting pada masa ini adalah tumbuhnya kesadaran akan bakat, potensi dan cita-cita (Kartono, 2007). Oleh karena itu, pada masa remaja memiliki keyanikan terhadap keterampilan dan potensinya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh (Nashori, 2011) menunjukkan bahwa salah satu ciri orang muda Indonesia termasuk remaja yang berbeda dengan orang yang dewasa adanya harapan (hope) atau optimisme (Wahid et al., 2018). Orang muda memiliki optimisme yang lebih tinggi dibanding orang dewasa. Dengan optimisme, seseorang dapat mengatasi permasalahan hidupnya dengan lebih baik, penelitian sudah membuktikan pengaruh optimisme dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang optimis cenderung lebih baik di sekolah, memiliki potensi yang baik sebagai pemimpin masa depan, tangguh, dan relatif berumur panjang (Seligman M. E., 2006).

Faktanya masih banyak ditemui siswa yang memiliki rasa optimisme rendah. Hal ini tampak pada aktivitas siswa disekolah, masih banyak siswa yang tidak percaya diri akan kemampuannya seperti mencontek ketika ujian, tidak mempunyai keinginan untuk mencoba kembali ketika mengalami kegagalan, tidak yakin dengan keberhasilan dimasa yang akan datang, mudah menyerah dalam situasi sulit, takut mengambil resiko, kehilangan rasa percaya diri, mudah kecewa, suka berkecil hati, dan kesulitan mencari penyelesaian masalah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa 46,9% siswa merasa tidak mudah untuk berprestasi di mata pelajaran tertentu, 57,1% siswa merasa menyesal jika tidak belajar dengan sungguh-sungguh, 42,9% siswa mendapatkan nilai jelek karena malas belajar, 44,9%

siswa mendapatkan nilai rendah karena lalai dalam belajar, 38,8% siswa kecewa ketika mendapatkan nilai kecil, 28,6% siswa gagal mendapatkan nilai terbaik karena terlalu acuh dengan pelajaran selama ini. Hal tersebut di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ufik Nuriyatul Jannah dan Denok Setiawati (2022) ada 7 siswa yang mendapatkan nilai terendah saat dilakukan pre-test, maka tujuh siswa ini dipilih dan selanjutnya diberi layanan berupa bimbingan kelompok teknik fishbowl. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik fishbowl terjadi kenaikan nilai pada tujuh siswa tersebut. Namun dari 7 siswa ada 3 siswa yang mengalami peningkatan optimisme secara signifikan. Sedangkan 4 orang lainnya mengalami sedikit kendala seperti kurang semangat dan cenderung pasif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP N 2 Yogyakarta diperoleh informasi bahwa belum pernah diadakan layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan optimisme siswa oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan optimisme melalui layanan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu profesi yang semakin relevan dengan masyarakat modern baik dari segi kebutuhannya maupun manfaat yang diperoleh. Bimbingan konseling merupakan salah satu layanan yang diberikan, lebih khusus lagi layanan bimbingan kelompok yang ditawarkan di sekolah. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat mendukung munculnya motivasi individu serta pengembangan perasaan, pikiran, pendapat, dan sikap menuju perilaku bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, yang

berdampak pada pemecahan masalah kelompok tertentu yang berjuang untuk berkembang dengan menggunakan dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok adalah jenis bimbingan yang menggunakan dinamika kelompok untuk memberikan semua aspek konseling kepada klien dalam kelompok (Mugiarso, 2007:69). Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dengan mempraktikkan layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan detail tentang perilaku sosial siswa di sekolah (Prayitno dan Amti 2004: 309).

Melalui penyediaan layanan bimbingan kelompok, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang meliputi diskusi kelompok dan keterlibatan kelompok. Karena bimbingan kelompok membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya sekaligus mendorong kemajuan individu. Tujuan utama dari layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan keterbukaan dan keterampilan komunikasi. Belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sangat penting bagi siswa karena kemampuan ini diperlukan agar siswa menjadi aktif. Dinamika kelompok dan kehidupan kelompok keduanya dimasukkan ke dalam proses pembinaan kelompok.

Alasan penelitian ini menggunakan *Focus Group Discussion* diharapkan siswa dapat memperoleh informasi yang sistematis mengenai meningkatkan optimisme secara spesifik. Dengan *Focus Group Discussion* diharapkan topik yang diangkat untuk bimbingan kelompok yang berkaitan dengan meningkatkan optimisme siswa tidak akan meluas.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini sebagai bahan untuk di teliti tentang **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Focus Group Discussion* Meningkatkan Optimisme Siswa Kelas VIII SMP N 2 Yogyakarta”**. Penelitian ini dapat digunakan guru bimbingan dan konseling sebagai referensi dalam memberikan sebuah layanan bimbingan dan konseling pada siswa melalui teknik *Focus Group Discussion* agar siswa memiliki optimisme yang tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar informasi latar belakang yang disajikan sebelumnya, peneliti dalam penelitian ini mengenali masalah-masalah berikut:

1. Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta tidak optimis dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yang ditandai dengan tidak ada keinginan untuk mencoba kembali, tidak yakin dengan keberhasilan dimasa yang akan datang
2. Siswa di SMP Negeri 2 Yogyakarta membutuhkan layanan untuk meningkatkan optimisme tetapi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan optimisme belum pernah diberikan

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan dengan tujuan memfokuskan perhatian peneliti pada penelitian mengenai aspek yang akan diteliti, maka penulis memberikan pembatasan masalah ini yaitu efektivitas bimbingan kelompok

menggunakan teknik *Focus Group Discussion* untuk meningkatkan optimisme siswa kelas VIII di SMP N 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Focus Group Discussion* efektif untuk meningkatkan optimisme siswa kelas VIII di SMP N 2 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *Focus Group Discussion* untuk meningkatkan optimisme siswa kelas VIII SMP N 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan dengan meningkatkan optimisme siswa menggunakan teknik *Focus Group Discussion*

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa kelas VIII SMP N 2 Yogyakarta yaitu dapat meningkatkan optimisme melalui bimbingan kelompok dengan teknik *Focus Group Discussion*

- b. Bagi guru BK dapat memperoleh gambaran mengenai layanan bimbingan kelompok melalui teknik *Focus Group Discussion* untuk meningkatkan optimisme siswa
- c. Bagi peneliti sebagai dasar pengetahuan dalam mengembangkan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Focus Group Discussion* untuk meningkatkan optimisme siswa